

PELESTARIAN TRADISI


## Kelurahan Patehan

### Teguhkan Budaya Adiluhung

JOGJA—Kekayaan budaya dan adat istiadat masyarakat terus diangkat ke permukaan untuk melestarikan kebudayaan yang adiluhung, aktivitas kebudayaan yang ditampilkan menjadi pembelajaran para kaula muda. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton. Lurah Patehan Ngajiemti mengatakan sebagai sejak menjadi rintisan kelurahan budaya tahun lalu, masyarakat mulai mengangkat kembali tradisi dan adat istiadat yang dijalankan. Mulai dari upacara sejak kehidupan manusia dalam kandungan hingga upacara kematian. "Tahun ini, kami menggelar upacara *tetasan* dan *tamban*. Ini untuk mengingatkan masyarakat kalau kita memiliki kebudayaan yang adiluhung," kata dia kepada *Harian Jogja*, Selasa (29/7).

Upacara *tetasan* adalah upacara sunatan bagi anak perempuan di Jawa. Upacara ini digelar untuk menandai seorang anak perempuan akan menginjak dewasa. Adapun upacara *tamban* menandai anak perempuan yang baru pertama mengalami menstruasi. "Saat mengalami menstruasi pertama atau bahasa Jawa halusnya adalah *garap sari* punya upacaranya sendiri. Tapi banyak yang tidak tahu. Makanya kami angkat kembali," katanya.

Emi, sapaan akrab Ngajiemti mengatakan gelar budaya yang dilakukan kelurahan tersebut juga menampilkan model yang




sesungguhnya. *Tetasan* diperankan oleh cucunya sendiri yang baru berusia 2,2 tahun, sementara model untuk *tamban* juga baru mengalami menstruasi yang pertama. Artinya prosesi upacara adat yang dijalankan sebagaimana dilakukan masyarakat dulu. Menurut Emi, banyak makna yang terkandung dalam upacara adat yang perlu terus diarsikan kepada generasi muda. Pada prosesi *tamban* misalnya, perempuan yang mengikuti *tamban* juga disajikan sejumlah bahan nginang. Mulai daun sirih, pinang, gambir, kapur gamping, dan tembakau. Semuanya, kata Emi, memiliki makna dan tujuan. Daun sirih biasanya digunakan untuk antiseptik dan tembakau untuk

membersihkan gigi. Demikian juga dengan bahan-bahan lainnya, menurut Emi, memiliki maksud tertentu.

"Setiap tahun kami menggelar upacara-upacara adat dengan tema-tema yang berbeda. Mulai sejak awal kehidupan (dalam kandungan), *tetasan* hingga menginjak menstruasi. Tahun depan kami akan menggelar tema lamaran dan penganien," kata Emi.

Wakil Wali kota Jogja Heroe Poerwadi mengatakan sejak dulu masyarakat sudah melakukan tradisi leluhurnya. Agar tidak hilang, tradisi dan adat istiadat tersebut terus dilestarikan oleh masyarakat. Terutama bagi kalangan anak muda. "Nah, pengetahuan seperti ini penting disampaikan agar kebudayaan masyarakat yang adiluhung tidak hilang," katanya. (Abdul Hamid Rizaki)



**Upacara tetesan** atau sunatan bagi perempuan digelar di Kelurahan Patehan dalam Gelar Budaya 2019, Senin (29/7).

1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....

Lanjut  
tanggapi  
ketahui  
es

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Patehan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005